

The Application of Peer Tutor Method in Fiqh Learning to Form Student Characters at MTs Integrated Pesantren Al Fauzan Lumajang

Muhamad Muksin Alwi

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ muksin55@gmail.com

Article Information:

Received Okt 16, 2024

Received Nov 10, 2024

Accepted Des 18, 2024

Keyword: Peer Tutor Method, Character Building, Pesantren

Abstract:

In order to enhance the character development of students, particularly at the junior secondary level, the use of competitive and interactive learning methods is essential. Thematic learning through the Peer Tutoring method has been implemented at Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang as an engaging instructional approach. This method enables students to collaborate, engage in discussions, develop mutual respect, offer assistance to peers, and express their opinions with greater confidence. Peer tutoring fosters a supportive learning environment that contributes to students' personal and social character growth. This study focuses on three main objectives: identifying the character traits developed through Fiqh learning using the Peer Tutoring method, describing the instructional process of Fiqh through peer-assisted learning, and evaluating the effectiveness of this method in shaping students' character at Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan. The purpose of this research is to describe and analyze the character values cultivated in Fiqh learning through peer tutoring, examine the implementation process of the method in fostering students' character, and evaluate the impact of the method on students' behavioral and moral development.

Pendahuluan

Pendidikan Nasional Indonesia saat ini menghadapi berbagai masalah, bahkan capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan di sekolah masih menitik beratkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta

didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal.¹

Padahal pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh suatu bangsa, karena dengannya akan terbentuk warga berkualitas yang akan mampu membangun bangsa, salah satunya dengan dengan pendidikan formal yaitu sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis yang telah merencanakan lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswanya untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.² Selain itu, diperlukan juga upaya pengembangan potensi peserta didik, dan bagi seorang guru diperlukan usaha dalam menumbuhkan minat belajar anak melalui pendekatan-pendekatan yang mudah dipahami.

Guru harus senantiasa membuat inovasi dalam pengelolaan pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Namun kenyataannya masih banyak guru dalam pembelajaran tematik belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa. Pembelajaran cenderung konvensional dan monoton, tidak memperhatikan kelebihan dan kekurangan masing-masing siswanya. Dan sebagai seorang pendidik, seorang guru harus menggali dan mengoptimalkan potensi anak didiknya tersebut.

Oleh karena itu, perlu segera diatasi dengan penerapan strategi dalam pembelajaran tematik yang tepat dan menarik. Salah satu upaya untuk meningkatkan karakter siswa pada pembelajaran tematik adalah dengan pemilihan metode Tutor Sebaya. Metode Tutor Sebaya ini bertujuan agar seluruh peserta didik dapat bekerja sama atau berkelompok dengan teman-temannya, sehingga akan meningkatkan motivasi dan karakter siswa ketika belajar, dan otomatis juga berpengaruh terhadap nilai hasil belajar (prestasi) yang diperoleh siswa.

¹ Shella Novilasari, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar* (Medan: Digital Library Unimed, 2018), 42.

² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 29-30.

Salah satu Madrasah yang menerapkan metode Tutor Sebaya pada pembelajaran Fiqih yaitu Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang, khususnya pada kelas VII dan VIII. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode Tutor Sebaya dapat membangun nilai karakter pada siswa dimana siswa yang sudah terpilih menjadi tutor secara otomatis dapat menjelaskan materi materi kepada teman sebaya yang belum memahami tentang materi tersebut, tentunya dengan menggunakan bahasa sendiri, sehingga bisa langsung dipahami.³

Berdasarkan pra-observasi yang sudah peneliti lakukan, peserta didik melakukan pembelajaran secara berkelompok dan bekerjasama, ada yang berperan sebagai tutor yang secara otomatis akan membantu dan menjelaskan teman yang kurang paham dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih tersebut.⁴ Dalam penyampaian pendapat, semua anggota kelompok diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam setiap permasalahan yang diberikan, sehingga menciptakan suasana yang damai serta dapat menghargai satu sama lain.

Dalam upaya menanggapi tantangan tersebut, berbagai pendekatan inovatif telah diusulkan dan diimplementasikan. Salah satunya adalah metode Tutor Sebaya, yaitu strategi pembelajaran di mana siswa yang lebih menguasai materi membimbing teman sebayanya. Metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, serta memperkuat nilai-nilai kolaborasi dan empati dalam kelompok belajar.⁵

Beberapa studi terdahulu telah membuktikan efektivitas metode Tutor Sebaya dalam meningkatkan hasil belajar dan penguatan karakter siswa. Contohnya, penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan berpikir kritis siswa secara signifikan.⁶ Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kognitif dan belum banyak yang

³ Observasi peneliti pada tanggal 20 April 2024

⁴ Observasi peneliti pada tanggal 2 Mei 2024

⁵ Affandri Jasrio, Tesalonika Armanda Br Sihaloho, Evida Safitri, Siti Sarah, & Fathimah Az-zahra., “Tinjauan Integrasi Teknologi dalam Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar”, *Journal of Social Studies Research and Education Research*, 1, No. 1 (2024), 1–8.

⁶ Romi Mesra, “Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam”, *OSF Preprints*. June 2023. doi:10.31219/osf.io/z834j

mengeksplorasi keterkaitan langsung antara metode Tutor Sebaya dengan penguatan karakter dalam konteks pembelajaran tematik di madrasah.

Penerapan metode Tutor Sebaya di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang menggunakan sistem pre test sebelum menjadi tutor terhadap siswa/i kelas VII dan VIII sehingga dapat mengukur kemampuan peserta didik untuk menjadi Tutor Sebaya. Untuk meningkatkan semangat belajar para siswa/i dalam *critical thinking, public speaking, dan exchange of argument*, para guru Fiqih akan memberikan *reward/hadiah* kepada peserta didik yang mampu untuk menjadi Tutor Sebaya bagi teman kelompoknya. Dengan adanya kebijakan yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih, hal tersebut dapat mencetak penerus bangsa yang mau untuk berpikir kritis, berlomba-lomba untuk menjadi pembimbing bagi teman sebayanya, serta dapat membentuk berbagai karakter yang diinginkan.

Penelitian ini mengambil fokus pada implementasi metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang. Kajian ini akan melihat secara mendalam bagaimana mekanisme tutor sebaya dilaksanakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi agar dapat menangkap realitas sosial dan praktik pendidikan secara kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang dirancang untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang dimaknai oleh siswa serta guru dalam implementasi metode Tutor Sebaya pada pembelajaran Fiqih. Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada kemampuan metode ini untuk menangkap esensi pengalaman personal dan sosial dari partisipan, sebagaimana ditegaskan oleh Smith dan Osborn bahwa penelitian fenomenologis memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan melalui perspektif mereka sendiri.⁷

⁷ Jonathan A. Smith and Mike Osborn, "Interpretative Phenomenological Analysis," in *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, ed. Jonathan A. Smith, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008), 53–80.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika alami interaksi siswa dalam kelompok Tutor Sebaya, termasuk pola komunikasi, penyelesaian masalah, dan ekspresi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kemandirian.⁸ Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala madrasah, guru Fiqih, serta siswa yang berperan sebagai tutor maupun anggota kelompok belajar, untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas Tutor Sebaya dalam membentuk karakter siswa. Studi dokumentasi mencakup analisis lembar evaluasi siswa, catatan hasil kerja kelompok, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen perencanaan pembelajaran, yang semuanya berfungsi sebagai bukti pelengkap.⁹

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yang diakui sebagai strategi penting dalam memastikan kredibilitas data penelitian kualitatif.¹⁰ Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai pihak, yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa. Selain itu, validitas diperkuat melalui *member checking*, yaitu proses mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan kunci guna memastikan kesesuaian makna.¹¹

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Analisis berfokus pada identifikasi dimensi-dimensi karakter yang terbentuk, seperti tanggung jawab, kemandirian, religiusitas, kedisiplinan, komunikasi, dan cinta tanah air. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif, melalui siklus pengumpulan data, interpretasi, dan refleksi,

⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015).

⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹⁰ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹¹ Lisa Birt et al., “Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?”, *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–1811, <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai fenomena yang dikaji.¹³

Diskursus Tutor Sebaya dan Pembelajaran Fiqih

Metode Tutor Sebaya merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk memberikan kesempatan kepada seorang siswa agar dapat mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan kepada siswa lain (teman sebaya), yang masih kurang memahami materi pembelajaran yang didapat, hingga akhirnya kedua siswa tersebut dapat saling memahami materi dengan baik.

Adapun makna “tutorial” adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman- temannya dalam belajar di kelas. Pengajaran tutoring merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri dari satu siswa dan satu pengajar (tutor, mentor) atau boleh jadi seorang siswa mampu mengemban tugasnya sebagai seorang mentor, bahkan sampai taraf tertentu dapat menjadi tutor.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tutor yaitu orang yang memberikan tutorial atau tutoring (bimbingan yang dapat berupa bantuan, petunjuk, arahan ataupun motivasi) baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar siswa dapat lebih efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Sedangkan makna kata “Sebaya” adalah umur, berumur, atau tua. Maka berarti teman sebaya adalah teman-teman yang sesuai, sejenis, perkumpulan atau kelompok yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupannya.¹⁴

¹³ Lorelli S. Nowell et al., “Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria,” *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

¹⁴ Paryanto. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, Sabtu 2 Juni 2012

Tutor Sebaya juga dapat memberi rasa nyaman pada siswa lainnya, karena pada dasarnya seorang teman lebih dekat dibandingkan dengan guru. “*Peer tutoring is a student procedure of teaching other student. The first type are teachers and learners of the same age. The second type is a teacher who is older than the learned. Another type is sometimes raised teacher age exchange.*”¹⁵. “Bimbingan sebaya adalah prosedur siswa untuk mengajar siswa lain. Tipe pertama adalah guru dan peserta didik pada usia yang sama. Tipe kedua adalah seorang guru yang lebih tua dari yang terpelajar. Jenis lain kadang-kadang dinaikkan pertukaran usia guru.”¹⁵

Kegiatan bersama-sama dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar yang aktif, dan dengan berkelompok peserta didik dapat saling berdiskusi dan mengajarkan kepada teman temannya yang kurang memahami.¹⁶ Adapun makna Tutor Sebaya merupakan sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama. Tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar. Tipe yang lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar.

Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Pada dasarnya *Peer Tutoring* mengandung pengertian sebagai suatu sikap bersama dalam bekerja diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok terdiri dari 2-4 siswa atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat ditentukan oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. *Peer Tutoring* lebih sekedar belajar kelompok, karena belajar dalam metode ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang lebih efektif di antara anggota kelompok. Lebih jauh lagi, Tutor Sebaya merupakan strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan pendekatan kompetitif.¹⁷

¹⁵Dejnozken, Edward L. , *American Education Ensiklopedia*, (Ensiklopedia, 2006)

¹⁶Melvin L.Silberman. 2004. Active Learning 101 Cara Belajar Aktif. Bandung : Nusamedia kerjasamaPenerbit Nuans.31

¹⁷Munasik, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar Menerapkan Tutor Sebaya Ketika Pembelajaran Tematik Di Sekolah*, 8.

Pembelajaran dalam Bahasa Yunani disebut “intuere” artinya menyampaikan pikiran yang telah dibaut secara bermakna melalui pembelajaran¹⁸. Tujuan dari pembelajaran yaitu agar pendidik dapat dengan mudah menetapkan strategi mengajar yang paling cocok serta menyenangkan. Dalam membentuk ruang kelas pemanfaatan pembelajaran kontekstual sangat diperlukan agar peserta didik menjadi aktif bukan hanya sebagai pengamat yang pasif serta dapat bertanggung jawab dalam belajarnya. Penerapan dalam pembelajaran ini akan sangat membantu pengajar dalam hal menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi yang ada didunia nyata serta memotivasi peserta didik agar dapat membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga masyarakat bahkan dalam lingkup pekerjaan.¹⁹

Sedangkan makna “Fiqh” berdasarkan bahasa barasal dari kata *faqiba – yafqahu – fiqhan* yang mempunyai arti “Mengerti atau Faham”²⁰. Artinya, upaya pola pikir dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Assunnah. Pembelajaran Fiqih ialah pembelajaran mengenai hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan setiap mukkalaf yang bersifat muamalah ataupun ibadah bertujuan untuk peserta didik dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan ibadah dalam kehidupan keseharian mereka.

Pembelajaran Fiqih mempunyai tujuan yang berfungsi untuk melengkapi peserta didik agar mampu mengetahui pokok utama dalam hukum islam yang sudah diatur dalam Fiqih ibadah serta muamalah. Tujuan selanjutnya yakni untuk mengamalkan ketentuan hukum islam dengan melaksanakan ibadah kepada Allah serta menjalankan ibadah sosial yang diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan aturan dalam islam, disiplin serta tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.²¹

Dalam buku paket untuk MTs kelas VII dan VIII yang kini digunakan di sekolah tersebut, tampak jelas bahwa pembelajaran Fiqih terpadu menggunakan pola

¹⁸ Muzanur, Strategi Pembelajaran Fiqih (2008, Antasari Pres, Palangkaraya).29

¹⁹ Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Hlm 104-105

²⁰ 5 Mohammad Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019, 47.

²¹ Muzanur, Strategi Pembelajaran Fiqih (2008, Antasari Pres, Palangkaraya).41

atau model berjaring laba-laba. Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.²²

Pelaksanaan proses pembelajaran di MTs kelas tinggi yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, dapat menyebabkan cara berpikir holistik siswa menjadi kurang berkembang. Pemahaman tentang kegiatan pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh sesuai standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Akan tetapi ditemukan kendala model pembelajaran Fiqih ini di kalangan guru MTs, yaitu sulitnya untuk mendapatkan media yang cocok dan bisa mewakili ke semua mata pelajaran yang dipadukan.

Proses pembelajaran Fiqih sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, serta menyorotnya dari berbagai aspek. Jika pendekatan Fiqih dilakukan oleh seorang guru, maka guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang dipilih dalam kaitannya dengan berbagai mata pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa orang guru menuntut kekompakan dalam membentuk pemahaman, kompetensi, dan pribadi peserta didik.²³ Desain pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Perlunya dirancang secara tepat, karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak.

Tutor Sebaya dalam Membentuk Pendidikan Karakter

Menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al Atas dalam bukunya, *The Conzept of Education In Islam* ia mengungkapkan bahwa pendidikan yang dalam bahasa Inggris education mengandung arti: “*The process of producing and developing, refers to the physical and material*”. Pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan dan mengembangkan, mengacu pada yang bersifat fisik dan materil.²⁴ Pengembangan suatu karakter adalah

²² Samsuri, *Kebijakan Pembelajaran Fiqih Terpadu Kurikulum 2013*, 9.

²³ Munasik, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar Menerapkan Pembelajaran Fiqih Di Sekolah* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2012), h. 5.

²⁴ Syekh Muhammad An Nauqib Al Atas, *The Conzept of Education in Islam* (Mizan, 1984).

bentuk materil yang merupakan upaya guru dalam menghasilkan siswa yang berkarakter dan berakhlak karimah.

Dalam pendidikan pembentukan karakter, Lickona menekankan tiga elemen karakter yang baik (components of good character), diantaranya moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), moral action (perbuatan moral)²⁵.

Nilai-nilai pendidikan karakter telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada akhirnya dirumuskan 18 karakter yang harus dikembangkan oleh sekolah atau madrasah dalam pembentukan karakter, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Dan dari ke 18 karakter yang tersebut di atas, terdapat 6 karakter yang akan diteliti di sekolah Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang :

1. Karakter tanggung jawab

Metode pembelajaran Tutor Sebaya menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk mewujudkan karakter tanggung jawab. Karena melalui metode ini akan membangkitkan karakter tanggung jawab terhadap siswa atau siswi dididik untuk menjadi seorang pemimpin baik perorangan maupun kelompok. Karakter seperti inilah yang nantinya akan berguna saat terjun ke tempat yang lebih luas cakupannya daripada hanya lingkup satu kelas.

2. Karakter komunikatif

Dalam metode pembelajaran tutor sebaya peserta didik cenderung bersosialisasi (*public speaking*), sehingga karakter komunikatif akan menjadi hal yang nyata saat pelaksanaan. Dan karakter komunikatif tidak hanya terbentuk ketika pelaksanaan metode tersebut, namun juga akan berdampak setelahnya, karena seluruh siswa dituntut untuk berkontribusi dalam pelaksanaan metode pembelajaran.

²⁵ Trilisiana Novi, Pendidikan Karakter (2023, Sumber karya pustaka, kediri), 21.

3. Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan suatu hal yang paling penting dan harus dimiliki setiap manusia agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Karakter mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Dalam penerapan metode Tutor Sebaya juga menjadi salah satu solusi yang tepat untuk membangun karakter mandiri, karena pada dasarnya penerapan metode Tutor Sebaya ini menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Dan seseorang yang memiliki nilai karakter mandiri yang relatif tinggi mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Sehingga dianggap penting bagi seseorang memiliki karakter ini, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (الْمُدَّثِّرُ : 38)

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya²⁶. (Al-Muddatsir : 38).

Berdasarkan paparan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan hambanya, oleh karena itu seseorang dituntut untuk selalu menyelesaikan masalah dan dampak yang timbul atas apa yang telah dilakukannya.

4. Karakter Religius

Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Kedua, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat diwujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama.²⁷ Dalam penerapan metode pembelajaran dapat memunculkan karakter

²⁶ Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 22

²⁷ Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Tekst Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

religius siswa, agar dapat toleransi dan senantiasa berbuat baik pada teman yang memeluk agama lain.

5. Karakter disiplin

Disiplin bagi peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan²⁸. Dengan diterapkannya sikap disiplin oleh siswa pada dirinya masing-masing, maka akan menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif dan menyenangkan karena semua anggota kelas menerapkan sikap disiplin sehingga terciptalah keteraturan dalam kelas.

6. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta Tanah Air juga perlu diajarkan pada siswa sebagai pondasi penting untuk membangun bangsa yang kuat dan berdaulat.

Dari pemaparan enam karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Tutor Sebaya ini sangat berguna bagi diri sendiri dan sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan menyaksikan fenomena yang terjadi, dan diperkuat dengan adanya bukti wawancara dari sejumlah narasumber.

Penerapan metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ustadzah Ita Winarti, metode ini terbukti efektif dalam membentuk karakter komunikasi, tanggung jawab, dan kemandirian. Menurutnya, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, saling berdiskusi, dan mengomunikasikan ide-ide mereka secara terbuka. Karakter-karakter tersebut dinilai sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 26

Dukungan terhadap efektivitas metode Tutor Sebaya juga disampaikan oleh Kepala Madrasah, Ustadzah Naning Maryana. Ia menyatakan bahwa penerapan metode ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa, meningkatkan semangat belajar mereka, serta memperluas pengetahuan melalui proses diskusi yang interaktif. Observasi terhadap pelaksanaan metode ini menunjukkan bahwa komunikasi antar siswa menjadi lebih terarah dan konstruktif, yang tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan akademik, tetapi juga terhadap hubungan sosial antar siswa.

Lebih lanjut, para siswa menunjukkan peningkatan rasa kemandirian, khususnya dalam menghargai dan membantu teman-teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya empati yang berkembang secara alami dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, munculnya tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai tutor juga menjadi indikator keberhasilan metode ini. Para siswa yang bertindak sebagai tutor menunjukkan kesungguhan dalam menyampaikan materi kepada rekan-rekannya, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam karakter utama yang berhasil dibentuk melalui pembelajaran Fiqih dengan metode Tutor Sebaya, yaitu komunikasi, tanggung jawab, kemandirian, religiusitas, kedisiplinan, dan cinta tanah air. Keenam karakter ini mencerminkan dimensi pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren.

Adapun langkah awal dalam penyusunan metode ini adalah guru melakukan pretest terlebih dahulu untuk menentukan tutor, dan terpilihlah salah satu peserta didik yang menjadi tutor untuk memberikan penjelasan materi yang akan dipelajari. Langkah selanjutnya, guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan lembar kerja kepada peserta didik untuk mengukur tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran dalam jangka pendek, jangka panjang, dan jangka menengah yang mencakup diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Semua program tersebut tentu bertujuan untuk memberikan dampak yang positif terhadap karakter siswa.

Tentunya semua metode pembelajaran merupakan hasil dari rapat dewan guru, meliputi perencanaan dan dilanjutkan dengan penambahan aspirasi. Apabila aspirasi dapat dimufakati semua anggota rapat, maka kepala sekolah manfaatkan aspirasi tersebut untuk dijadikan salah satu kefokusannya dalam beberapa metode pembelajaran. Langkah kedua yaitu penetapan beberapa metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode pembelajaran Tutor Sebaya.

Sebelum menetapkan metode Tutor Sebaya, perlu diadakan wawancara terhadap kepala sekolah, wali kelas VII, dan wali kelas VIII. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, hal yang perlu dilanjutkan yaitu koordinasi akan ditetapkannya metode pembelajaran Tutor Sebaya untuk mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran Fiqih. Setelah koordinasi berjalan dengan lancar, metode pembelajaran Tutor Sebaya ini ditetapkan dengan syarat guru akan terus mendampingi siswa-siswi.

Dalam proses belajar mengajar merupakan bagian dari komponen yang memiliki peranan penting, bahwasannya seorang guru diharapkan dapat mengetahui dan memahami serta menerapkan beberapa metode pengajaran, agar suasana pembelajaran dalam kelas tidak membosankan dan monoton. Metode dalam pengajaran sangat beragam, salah satu metode yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang oleh guru kelas VII dan VIII adalah metode Tutor Sebaya. Dalam penerapan metode pembelajaran ini para guru dituntut untuk berinovasi, meski sebenarnya tidak semua tema dalam pelajaran fiqh dapat menggunakan metode tersebut.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Metode Tutor Sebaya di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Labruk Lor ini diterapkan pada kelas kelas VII, VIII, dan IX. Mengingat para siswa sudah lebih bisa dikondisikan dan bertanggung jawab ketika terpilih sebagai tutor. Meski kelas yang menerapkan metode ini cukup mumpuni dalam segi usia, namun juga dapat diterapkan di kelas-kelas di bawahnya, namun hanya pada pembelajaran tertentu saja.

Dalam praktik pelaksanaan metode Tutor Sebaya ini, setelah guru menjelaskan kepada seluruh siswa proses belajar mengajar menggunakan metode ini, para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok terdapat satu tutor dan lima

anggota. Kemudian didiskusikan sebuah tema dengan teman sekelompoknya untuk melaporkan hasil diskusinya di akhir pelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung guru tetap mengawasi jalannya diskusi setiap kelompok untuk menghindari kegaduhan, serta mempersilahkan bertanya bagi siswa yang kurang memahami materinya. Dan saat mengawasi diskusi yang sedang berlangsung inilah, seorang guru juga menilai karakter yang terbentuk melalui metode Tutor Sebaya. Sehingga dapat dilihat dari cara tutor menjelaskan kepada teman-temannya, juga respon teman kelompok ketika menerima penjelasan tersebut.

Adapun tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan metode Tutor Sebaya ini berbeda antara kelas VII dan VIII. Sebagian besar siswa merasa senang dengan proses belajar mengajar tersebut, karena tutor yang menjelaskan materi merupakan teman sebayanya. Sehingga tercipta suasana belajar lebih nyaman dan bebas ketika bertanya tanpa rasa takut. Namun tentunya tidak semua siswa yang ditunjuk menjadi tutor dapat menjelaskan dengan benar, terdapat pula beberapa siswa yang prestasinya sangat bagus namun tidak memiliki kemampuan yang baik saat menjelaskan ulang materi yang telah didapat di hadapan teman-temannya. Gugup dan tidak percaya diri menjadi faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat menjelaskan materi dengan baik. Namun support dari teman dapat menumbuhkan kembali rasa percaya dirinya.

Proses pembelajaran di kelas VII terbilang cukup gaduh, terdapat sejumlah siswa yang kedapatan kurang memperhatikan temannya ketika menjelaskan materi. Salah satu peran guru saat mengawasi situasi kelas selama proses belajar mengajar berlangsung adalah menertibkan siswa yang gaduh serta memberikan pengarahan untuk dapat menghormati dan mendengarkan temannya ketika menjelaskan.

Berbeda dengan proses pembelajaran di kelas VII, para siswa di kelas VIII terbilang cukup kondusif dalam mengikuti pembelajaran. Setiap kelompok antusias mendengarkan serta memahami apa yang dijelaskan oleh temannya, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan teratur. Para siswa pun semangat untuk bertanya dan berdiskusi mengenai pembelajaran yang mereka pelajari.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penerapan metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran Fiqih di kelas VIII terbilang sangat baik. Namun

pembelajaran di kelas VII dengan metode serupa masih membutuhkan bimbingan dari guru, karena para siswa belum terbiasa menggunakan metode Tutor Sebaya.

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode Tutor Sebaya dilakukan oleh seorang guru dengan cara memberikan lembar kerja kepada peserta didik untuk mengukur tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Stark & Thomas, bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.²⁹

Adanya evaluasi ini juga sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.³⁰

Kesimpulan

Metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Terpadu Al Fauzan Lumajang terbukti memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan maupun dalam membentuk karakter. Dengan memanfaatkan siswa yang lebih memahami materi sebagai tutor bagi teman sebayanya, proses belajar menjadi lebih komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menumbuhkan semangat saling membantu.

Dari segi karakter, penerapan metode ini mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan rasa percaya diri. Para siswa yang menjadi tutor belajar memimpin, menjelaskan, dan mengelola kelompok kecil, sedangkan siswa yang dibimbing belajar menghargai, bekerja sama, dan aktif

²⁹ Stark, Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.4

³⁰ Suhman Aderson *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.1-2

bertanya. Interaksi antar siswa dalam metode ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung.

Referensi

- Affandri Jasrio, Tesalonika Armanda Br Sihaloho, Evida Safitri, Siti Sarah, dan Fathimah Az-zahra. "Tinjauan Integrasi Teknologi dalam Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Journal of Social Studies Research and Education Research* 1, no. 1 (2024): 1–8.
- Al Atas, Syekh Muhammad An Nauqib. *The Concept of Education in Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Anderson, Suhman. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Atika Mumpuni. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dejnozken, Edward L. *American Education Encyclopedia*. 2006.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Jasrio, Affandri, et al. "Tinjauan Integrasi Teknologi dalam Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Journal of Social Studies Research and Education Research* 1, no. 1 (2024): 1–8.
- Kementerian Agama. *Mushaf Aisyah: Al Quran dan Terjemah*. Jakarta: Jabal Roudlotul Jannah, 2010.
- Lickona, Thomas. *Eleven Principles of Effective Character Education*. New York: CEP's, 2007.
- Mesra, Romi. "Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." *OSF Preprints*, June 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z834j>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mumpuni, Atika. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Munasik. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar Menerapkan Pembelajaran Fiqih di Sekolah*. Jakarta: Prenamedia Grup, 2012.
- . "Kemampuan Guru Sekolah Dasar Menerapkan Tutor Sebaya Ketika Pembelajaran Tematik Di Sekolah."

- Muzanur. *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Palangkaraya: Antasari Press, 2008.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016.
- Nowell, Lorelli S., et al. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Novilasari, Shella. *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Medan: Digital Library Unimed, 2018.
- Paryanto. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FT UNY." Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Juni 2012.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Rizqillah Masykur, Mohammad. "Metodologi Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (Oktober 2019): 47.
- Samsuri. *Kebijakan Pembelajaran Fiqih Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenamedia Grup, 2013.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2004.
- Smith, Jonathan A., dan Mike Osborn. "Interpretative Phenomenological Analysis." Dalam *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, disunting oleh Jonathan A. Smith, 53–80. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008.
- Stark, Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Trilisiana Novi. *Pendidikan Karakter*. Kediri: Sumber Karya Pustaka, 2023.
- Birt, Lisa, et al. "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?" *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>.

Copyright Holder :

© Alwi, Muhamad Muksin (2025)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0